

BAB 1

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Identity achievement merupakan hal penting yang harus dicapai oleh remaja. Hal ini dikarenakan *identity achievement* yang mampu dicapai remaja dengan baik akan membuat remaja memiliki sifat yang fleksibel dan adaptif, terbuka terhadap perubahan yang berlangsung di dalam masyarakat, dalam relasi, dan karir. Keterbukaan ini menjamin adanya sejumlah reorganisasi identitas sepanjang kehidupan (Adams, Gulotta dan Montemayor dalam Santrock, 2007). Remaja mengembangkan banyak peran pada dirinya sehingga dapat menetapkan timbal balik hubungan dengan masyarakat dan mempertahankannya secara kontinu (Erikson dalam Kroger & Marcia, 2011). Hal ini dilakukan juga agar remaja dapat menyaring dan mensintesis identitas kanak-kanak dan beridentifikasi untuk melangkah mencapai kematangan seorang dewasa (Santrock, 2007).

Remaja yang telah mencapai *identity achievement* akan mampu memilah informasi dan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Remaja tengah di Indonesia sedang menempuh pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat mulai menentukan pemilihan jurusan. Melalui pemilahan informasi remaja dapat memilih jurusan dengan tepat. Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas, remaja Indonesia akan dihadapkan oleh pilihan untuk

melanjutkan perguruan tinggi atau bekerja atau melakukan keduanya (melanjutkan pendidikan dan bekerja). *Identity achievement* yang telah dicapai akan membuat remaja melakukan pencarian informasi, memilah informasi yang telah diperoleh sehingga mengarah pada pengambilan keputusan.

Berzonsky & Neimeyer (1994) menemukan *identity achievement* memiliki kecenderungan pada pemecahan masalah dan pengolahan informasi menjadi lebih terfokus. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Hofer & Busch (2011) juga menunjukkan bahwa *identity achievement* dapat melakukan mengontrol tindakan dan keterlibatan diri dalam kebutuhan untuk berhubungan dekat atau pacaran.

Berlawanan dengan hal tersebut, hasil wawancara peneliti kepada lima orang siswa SMA di Kota Tangerang menunjukkan tiga orang dari remaja belum mengetahui tujuan hidupnya, dua orang mengatakan mudah dipengaruhi oleh teman-temannya serta empat orang mengaku tidak suka mencari informasi sebelum memilih jurusan. Menurut Archer (1993) individu-individu yang mengalami hal tersebut belum mencapai *identity achievement*.

Remaja yang belum mencapai status identitas *identity achievement* ia adalah remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis. Hal ini membuat remaja menarik diri, mengisolasi diri dari kawan-kawan dan keluarga bahkan sampai kehilangan identitasnya (Erikson dalam Santrock, 2007). Remaja yang belum mencapai status identitas *identity achievement* ialah remaja yang memiliki karakter yang bertentangan pada dirinya, berpura-pura, dan perasaan kekosongan. Hal ini membuat remaja mengarah pada karakter patologis jika belum mencapai *identity achievement* (Akhtar, 1984).

Remaja awal, lebih banyak yang belum mencapai *identity achievement*. Sebagaimana yang diakui oleh Konselor di Yayasan Perguruan Islam At Taqwa yang menjelaskan bahwa sebagian banyak remaja belum tahu mau jadi apa ketika dewasa nanti. Berdasarkan wawancara peneliti kepada responden H siswa kelas XI di MA At Taqwa yang menyatakan dirinya merasa tidak perlu untuk mengeksplorasi pengetahuan agama, baginya agama adalah sebab keturunan. Hal ini berarti apa yang disampaikan oleh konselor tersebut dan apa yang dikatakan oleh responden H menunjukkan belum mencapai *identity achievement* (Archer, 1993). Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Sunanto, Asmaningrum, & Simamora (2013) menunjukkan remaja di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember dari 58 orang yang dijadikan sampel hanya 19% remaja sudah mencapai *identity achievement*. Penelitian ini menunjukkan sedikit remaja yang sudah mencapai *identity achievement*.

Orang tua memberi pengaruh dalam pembentukan *identity achievement* pada remaja sebab orang tua merupakan standar pertama remaja dalam menilai sesuatu (Surbakti, 2008). Hal ini sejalan dengan yang diungkap Santrock (2007) menyebut orang tua dan keluarga sebagai faktor pertama dalam pembentukan identitas.

Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan kaitan antara pola asuh dan status identitas diri remaja. Penelitian oleh Ahadi, Hejazi, & Foumany (2014) menunjukkan bahwa keyakinan, sikap dan perilaku orang tua sebagai pola asuh atau cara membesarkan anak merupakan faktor penting dalam perkembangan *identity achievement* remaja. Otoritas orang tua membuat remaja tidak dapat

sepenuhnya bebas dalam bereksplorasi dan berkomitmen (Amelia, 2014). Berlawanan dengan hal tersebut, penelitian (Sartor & Youniss, 2002) menunjukkan pentingnya dukungan orang tua dan pemantauan pada aktifitas sosial serta sekolah sebagai prediktor dari *identity achievement*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi yang dilakukan remaja tetap harus dituntun agar tidak melanggar norma ataupun nilai-nilai. Pada *prophetic parenting* orangtua melalui fungsi pengasuhan dalam mendidik anak menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan, nasihat, dan membantu dalam berbuat ketaatan. Penelitian Dumas, Lawford, Tieu, & Pratt (2009) menunjukkan bahwa pengasuhan anak ketika anak usia remaja secara positif dapat sesuai dengan perkembangan identitas dan perkembangan emosional ketika dewasa. Begitupun yang dikatakan Suwaid (2010) bahwa orang tua memberi pengaruh dalam kehidupan anak sesuai apa yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu ‘Alayhi Wa Sallam* bahwa seorang anak tumbuh dewasa sesuai dengan agama kedua orang tuanya. Hal ini semakin memperkuat bahwa peran orang tua sangatlah besar dan penting pada pembentukan *identity achievement* remaja.

Melalui pengasuhan orang tua terhadap anak, orang tua dapat memiliki peran membantu remaja menemukan identitasnya. Hal ini dikarenakan karena tujuan pengasuhan anak adalah untuk membentuk moralitas, untuk mengembangkan kepribadian anak dan kompetensi untuk hidup kaitannya dengan proses sosialisasi anak dan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter (Na'imah, 2009).

Rasulullah *Shallallahu ‘Alayhi Wa Sallam* mendidik generasi muda baik pagi hari maupun petang hari untuk berhati suci, berjiwa bersih, dan berdada lapang, sebagai persiapan bagi remaja untuk menghadapi masa yang akan datang. Hal ini juga dilakukan untuk membersihkan kalbu generasi muda dari kecurangan terhadap seseorang (perbuatan yang tidak baik). Mendidik dan mengasuh anak sejak dini hingga usia *baligh* memiliki tujuan agar individu memiliki tanggungjawab dan memiliki kerohanian dan akhlak yang utuh (Abdurrahman, 2005).

Prophetic parenting adalah salah satu cara *parenting* (pengasuhan orang tua) yang sedang dikembangkan, dimana hal tersebut berkonsep Islami bersandar pada kitab Allah, Sunnah Rasul *Shallallahu ‘Alayhi wa Sallam* dan perjalanan hidup para ulama salafus-saleh. *Prophetic parenting* merupakan petunjuk yang diberikan oleh Nabi *Shallallahu ‘Alayhi wa Sallam* kepada para orang tua agar orang tua menjadi suri tauladan yang baik bagi anak serta membentuk kepribadian anak sedikit demi sedikit sampai mencapai tingkatan lengkap dan sempurna yang bersumber dari Rasulullah *Shallallahu ‘Alayhi wa Sallam* baik perkataan, perbuatan, atau pengakuan (Suwaid, 2010).

Sebagaimana Luqman memberi nasihat dan pelajaran kepada puteranya, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan remaja dari kesesatan (Dasuki, et al., 1995). Nasihat Luqman kepada puteranya “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezhaliman yang sangat besar” juga Rasulullah *Shallallahu ‘Alayhi Wa Sallam* sampaikan kepada para sahabat

untuk disampaikan kepada anak-anak para sahabat (Dasuki, et al., 1995). Nasihat-nasihat Luqman kepada puteranya adalah bentuk perhatian yang besar, karena hal tersebut terkandung faedah yang besar dan manfaat yang banyak, di dunia dan akhirat dan menjadikan anaknya tegak dan kuat (Al-Maraghi, 1989). Peran orang tua yang senantiasa memberi nasihat dan petunjuk untuk anaknya menjalani kehidupan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana *prophetic parenting* berhubungan dengan *identity achievement* remaja?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *prophetic parenting* dan *identity achievement* pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini akan berguna untuk menambah khasanah kajian psikologi perkembangan islami yang terus berkembang.

Manfaat praktis penelitian ini untuk menambah pengetahuan bagi orang tua dan masyarakat serta menjadi salah satu acuan untuk membentuk *identity achievement*.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amelia (2014) yang berjudul “Asosiasi antara Gaya Pengasuhan dan Status Identitas Diri Remaja Etnis Jawa” memiliki topik penelitian pola asuh orang tua yang menggunakan teori dari Baumrind yang merumuskan gaya pengasuhan berdasarkan *demanding* (tuntutan) dan *responsiveness* (penerimaan) dan status identitas menggunakan teori dari Marcia. Subyek penelitian dipilih remaja etnis jawa berusia 17-18 tahun dari siswa siswi SMKN Z. Alat ukur yang digunakan ada dua, alat ukur pola asuh menggunakan PAQ dari Buri (1991) dan EOMEIS dari Adams (1998).

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Anindyadjati (2013) yang berjudul “Status Identitas Diri Remaja Akhir: Hubungannya dengan Gaya Pengasuhan Orang tua dan Tingkat Kenakalan Remaja”. Teori status identitas menggunakan teori dari Marcia, teori pola asuh menggunakan teori dari Baumrind. Kemudian teori kenakalan remaja menggunakan teori dari Steinberg yang mengelompokkan kenakalan remaja tiga kategori, kategori berat (penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan), kategori menengah (pencurian, perampokan, perusakan rumah tangga dengan sengaja), dan ringan (bolos, lari dari rumah, minum alkohol). Subyek penelitian yang dipilih dari calon mahasiswa dan mahasiswa baru Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yang berasal dari Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Alat ukur yang digunakan yaitu alat ukur *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ) dari Balisteri, Busch-Rossnagel, dan Geisinger untuk mengukur status

identitas, *Parenting Style Questionnaire* dari Robinson untuk mengukur pola asuh.

Sartor dan Youniss (2002) meneliti tentang peran dukungan orang tua dan monitoring dalam pengembangan identitas selama masa remaja dengan judul "*The Relationship between Positive Parental Involvement and Identity Achievement During Adolescence*". Penelitian ini menggunakan teori dari Barber yang mengidentifikasi tiga dimensi sosialisasi yang diperlukan orang tua untuk kesehatan perkembangan anak, yaitu keterhubungan dengan orang-orang terdekat anak, memantau perilaku remaja, dan fasilitasi otonomi psikologis remaja. Subyek penelitian yang dipilih adalah 293 mahasiswa tingkat dua dan 719 mahasiswa senior Sekolah Tinggi Katolik di Washington D.C. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Erikson Psychosocial Stage Inventory* (EPSI) dari Rosenthal untuk mengukur pencapaian identitas.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada

1. Keaslian topik

Penelitian oleh Anindydjati (2013) dan Amelia (2014) meneliti status identitas, sementara peneliti akan fokus meneliti status identitas *identity achievement*. Anindydjati dan Amelia meneliti gaya pengasuhan, Sartor dan Youniss (2002) meneliti *positive parental involvement*, sementara peneliti akan meneliti *prophetic parenting*. Penelitian Anindydjati juga meneliti tingkat kenakalan remaja, sementara peneliti hanya akan fokus meneliti *prophetic parenting* dan *identity achievement*.

2. Keaslian teori

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2014) dan Anindyadjati (2013) meneliti hubungan pola asuh dan status identitas, kedua peneliti menggunakan teori pola asuh dari Baumrind, sementara peneliti menggunakan pola asuh *prophetic parenting* yang menggunakan teori dari Suwaid.

3. Keaslian alat ukur

Peneliti menggunakan alat ukur *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ) dari Balisteri untuk mengukur *identity achievement*, sementara Amelia menggunakan EOMEIS dari Adams dan Sartor dan Youniss (2002) menggunakan *Erikson Psychosocial Stage Inventory* (EPSI).

4. Keaslian subjek penelitian

Penelitian Anindyadjati (2013) serta Sartor dan Youniss (2002) mengikutsertakan subjek penelitian mahasiswa maka subjek penelitian yang dipilih peneliti juga berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti akan mengambil subjek dari remaja tengah yang berusia 15-18 tahun.